



Implementasi *Project-Based Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar

Darsinih^{1*}, Enas², Asep Budi Tauhid³

¹⁻³Administrasi Sistem Pendidikan, Universitas Galuh, Indonesia

*Penulis Korespondensi: darsinih@student.unigal.ac.id

Abstract. *This study aims to describe and analyze the implementation of Project-Based Learning (PjBL) in improving elementary school students' learning achievement in the Education Coordination Area (Korwil) of Rajadesa District, Ciamis Regency. The study employed a qualitative approach using a case study method to obtain an in-depth understanding of the planning, implementation, and evaluation of Project-Based Learning. The research subjects consisted of principals, teachers, students, and school supervisors involved in the learning process. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The data were analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings revealed that the implementation of PjBL was carried out through three main stages: planning, collaborative implementation, and authentic assessment. PjBL was proven to improve students' cognitive, affective, and psychomotor learning achievement, as well as enhance critical thinking, communication, collaboration, and creativity skills. The novelty of this study lies in the contextual PjBL implementation model based on local characteristics that integrates collaborative, contextual, and reflective learning aspects into a unified learning cycle.*

Keywords: *Collaboration; Contextual Learning; Elementary Education; Learning Achievement; Project-Based Learning.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekolah dasar di Korwil Pendidikan Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis proyek. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pengawas sekolah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PjBL dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan kolaboratif, dan evaluasi autentik. PjBL terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada model implementasi PjBL berbasis konteks lokal yang mengintegrasikan aspek kolaboratif, kontekstual, dan reflektif dalam satu siklus pembelajaran.

Kata Kunci: Kolaborasi; Pembelajaran Berbasis Proyek; Pembelajaran Kontekstual; Pendidikan Sekolah Dasar; Prestasi Belajar.

1. LATAR BELAKANG

Transformasi pendidikan pada era Kurikulum Merdeka menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Pembelajaran di sekolah dasar diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan global (Partnership for 21st Century Skills, 2019). Namun demikian, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih banyak didominasi pendekatan teacher-centered

sehingga peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya keterlibatan peserta didik, menurunnya motivasi belajar, serta belum optimalnya prestasi belajar yang dicapai.

Pembelajaran abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual (Hidayat & Nizar, 2022). Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek sebagai upaya penguatan karakter dan kompetensi peserta didik (Mulyasa, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pendekatan inovatif dan bermakna (Aditomo, 2022).

Prestasi belajar merupakan indikator penting dalam keberhasilan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1956). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran inovatif yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara holistik. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka adalah *Project-Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan proyek yang kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan nyata (Thomas, 2000).

PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui kegiatan proyek, peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah, bekerja sama, berpikir kritis, dan mengembangkan kreativitas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan pemecahan masalah, dan hasil belajar peserta didik (Bell, 2010; Kokotsaki et al., 2016). Selain itu, Guo et al. (2020) menyatakan bahwa implementasi PjBL dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengaruh PjBL terhadap hasil belajar. Penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai proses implementasi PjBL dalam konteks nyata sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan implementasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah, budaya belajar, ketersediaan sarana, dan karakteristik peserta didik (Vygotsky, 1978).

Korwil Pendidikan Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis memiliki karakteristik sekolah dasar yang beragam dari segi fasilitas, kompetensi guru, maupun latar belakang peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran di beberapa sekolah dasar masih

cenderung menggunakan metode konvensional sehingga pembelajaran kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi *Project-Based Learning* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekolah dasar di Korwil Pendidikan Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model implementasi PjBL berbasis konteks lokal yang mengintegrasikan aspek kontekstual, kolaboratif, dan reflektif dalam satu siklus pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran inovatif serta kontribusi praktis bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) (PjBL)

Project-Based Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan proyek yang kontekstual dan bermakna. Menurut Thomas (2000), PjBL adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam penyelidikan mendalam terhadap suatu permasalahan nyata melalui kegiatan proyek yang terstruktur. Dalam implementasinya, peserta didik diberi kesempatan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek secara mandiri maupun kolaboratif.

Bell (2010) menjelaskan bahwa PjBL memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu berpusat pada peserta didik, berbasis masalah nyata, mendorong kolaborasi, serta menghasilkan produk atau karya nyata. Model ini juga memberikan pengalaman belajar autentik yang memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Tahapan PjBL menurut Krajcik dan Blumenfeld (2006) meliputi penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal kegiatan, pelaksanaan proyek, monitoring proses pembelajaran, presentasi hasil proyek, dan evaluasi pembelajaran. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang aktif dan reflektif.

Dengan demikian, *Project-Based Learning* tidak hanya berfungsi sebagai model pembelajaran berbasis proyek, tetapi juga sebagai pendekatan konstruktivistik yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu. Bloom (1956) membagi prestasi belajar ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan penguasaan pengetahuan, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan tindakan.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, kemampuan, dan kesiapan belajar peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran, sarana prasarana, serta kompetensi guru (Slameto, 2015). Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang inovatif menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Teori Konstruktivisme

PjBL memiliki keterkaitan erat dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Piaget (1972) menjelaskan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mengonstruksi pemahaman berdasarkan pengalaman belajar.

Sementara itu, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Menurutnya, pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan kolaboratif dan memperoleh dukungan dari lingkungan sosialnya. Implementasi PjBL memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah bersama sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai PjBL telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Kokotsaki et al. (2016) menyatakan bahwa PjBL mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan kolaborasi. Penelitian Guo et al. (2020) juga menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Hasanah dan Malik (2023) menjelaskan bahwa implementasi *Project-Based Learning* pada Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan student engagement dan partisipasi aktif peserta didik sekolah dasar. Penelitian Kurniawan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik melalui pembelajaran kontekstual.

Penelitian Zhang dan Ma (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan student engagement karena peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada efektivitas hasil belajar secara kuantitatif dan belum banyak mengkaji implementasi PjBL dalam konteks lokal sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian mendalam mengenai implementasi PjBL di sekolah dasar wilayah Korwil Pendidikan Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi *Project-Based Learning* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena pembelajaran secara alami berdasarkan perspektif subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar wilayah Korwil Pendidikan Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, peserta didik, dan pengawas sekolah yang terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran berbasis proyek di kelas. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan penelitian guna memperoleh informasi secara komprehensif mengenai implementasi PjBL. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, hasil proyek peserta didik, dan data penilaian pembelajaran.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check untuk memastikan validitas temuan penelitian.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai implementasi *Project-Based Learning* dalam konteks pembelajaran nyata di sekolah dasar serta dampaknya terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Pembelajaran Berbasis Proyek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) di sekolah dasar wilayah Korwil Pendidikan Kecamatan Rajadesa dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis proyek. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Guru menentukan tema proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Tahap awal implementasi PjBL dimulai dengan pemberian pertanyaan pemantik atau masalah kontekstual yang berkaitan dengan lingkungan peserta didik. Pertanyaan tersebut mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi dan diskusi kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menyusun rencana proyek, menentukan langkah kerja, dan mengelola waktu pelaksanaan proyek.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang diberikan. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik diberi kesempatan untuk mencari informasi dari berbagai sumber, berdiskusi dengan teman kelompok, dan mempresentasikan hasil proyek di depan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran berbasis proyek mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan partisipatif. Peserta didik terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Bell (2010) yang menyatakan bahwa PjBL memberikan pengalaman belajar autentik yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Selain itu, implementasi PjBL juga menunjukkan adanya perubahan peran guru dari teacher-centered menjadi student-centered learning. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan (Piaget, 1972).

Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik

Implementasi *Project-Based Learning* terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Aspek Kognitif

Pada aspek kognitif, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman konsep pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu menghubungkan konsep pembelajaran dengan situasi nyata melalui proyek yang dikerjakan. Pembelajaran berbasis proyek membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam karena mereka belajar melalui pengalaman langsung.

Guru menyampaikan bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kokotsaki et al. (2016) yang menyatakan bahwa PjBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep peserta didik.

Aspek Afektif

Pada aspek afektif, implementasi PjBL mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama peserta didik. Peserta didik terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan proyek yang menarik dan menantang.

Kegiatan kerja kelompok juga membantu peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain, membangun komunikasi yang baik, serta menyelesaikan konflik secara positif. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena peserta didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-temannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Guo et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan student engagement dan motivasi belajar peserta didik melalui pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

Aspek Psikomotorik

Pada aspek psikomotorik, peserta didik menunjukkan peningkatan keterampilan praktis melalui kegiatan proyek. Peserta didik mampu membuat produk sederhana, menyusun laporan hasil proyek, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

Melalui kegiatan proyek, peserta didik belajar mengembangkan keterampilan observasi, pengumpulan data, penyusunan laporan, dan presentasi. Aktivitas tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan praktik yang tidak diperoleh melalui pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi PjBL mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik secara holistik karena mencakup pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu.

Penguatan Keterampilan Abad ke-21

Selain meningkatkan prestasi belajar, implementasi PjBL juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Keterampilan tersebut meliputi critical thinking, creativity, communication, dan collaboration.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis melalui kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan proyek. Peserta didik dituntut untuk menganalisis masalah, mencari informasi, serta menentukan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi.

Kreativitas peserta didik berkembang ketika mereka diminta membuat produk atau karya sebagai hasil proyek. Peserta didik memiliki kebebasan untuk mengembangkan ide dan gagasan sesuai dengan kreativitas masing-masing. Hal tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif dan tidak monoton.

Kemampuan komunikasi peserta didik juga mengalami peningkatan melalui kegiatan presentasi hasil proyek dan diskusi kelompok. Peserta didik belajar menyampaikan pendapat secara sistematis serta menghargai pendapat orang lain.

Selain itu, implementasi PjBL mendorong berkembangnya kemampuan kolaborasi karena peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek. Mereka belajar membagi tugas, bertanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Nugraha dan Prasetyo (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui aktivitas kolaboratif dan eksploratif. Temuan ini juga mendukung kerangka keterampilan abad ke-21 yang dikembangkan oleh Partnership for 21st Century Skills (2019) yang menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi dalam proses pembelajaran.

Model Implementasi PjBL Berbasis Kontekstual

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah munculnya model implementasi PjBL berbasis konteks lokal sekolah dasar. Model tersebut mengintegrasikan pembelajaran kontekstual, kolaborasi aktif, dan refleksi pembelajaran dalam satu siklus pembelajaran yang utuh.

Pada tahap kontekstualisasi, guru memilih tema proyek yang berkaitan dengan lingkungan sekitar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan

kehidupan nyata. Misalnya, proyek mengenai kebersihan lingkungan sekolah, pengelolaan sampah, dan pemanfaatan sumber daya alam di sekitar sekolah.

Pada tahap kolaborasi aktif, peserta didik bekerja secara kelompok untuk menyelesaikan proyek. Dalam proses tersebut, peserta didik belajar berbagi tugas, berdiskusi, dan mengambil keputusan bersama.

Selanjutnya, pada tahap refleksi, guru dan peserta didik melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Refleksi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran serta hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan proyek.

Model implementasi tersebut menjadi kebaruan penelitian karena menyesuaikan penerapan PjBL dengan karakteristik lokal sekolah dasar di wilayah Korwil Pendidikan Kecamatan Rajadesa. Model ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PjBL

Keberhasilan implementasi *Project-Based Learning* dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung implementasi PjBL meliputi dukungan kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran, kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek, antusiasme peserta didik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Kepala sekolah memberikan dukungan melalui kebijakan yang mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran inovatif. Guru juga menunjukkan kesiapan dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis proyek serta membimbing peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi karena pembelajaran berbasis proyek dianggap lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat implementasi PjBL meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana, serta perbedaan kemampuan peserta didik. Pelaksanaan proyek membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan pembelajaran biasa sehingga guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran. Selain itu, beberapa sekolah masih memiliki keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran berbasis proyek. Perbedaan kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan dalam kerja kelompok karena tidak semua peserta didik memiliki tingkat partisipasi yang sama dalam menyelesaikan proyek.

Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui perencanaan pembelajaran yang baik, dukungan sekolah, serta pengelolaan kelas yang efektif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Project-Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekolah dasar di Korwil Pendidikan Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Implementasi PjBL dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan kolaboratif, dan evaluasi autentik yang berpusat pada peserta didik.

Penerapan PjBL terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, PjBL juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pembelajaran berbasis proyek menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna sehingga peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini juga menemukan model implementasi PjBL berbasis konteks lokal yang mengintegrasikan pembelajaran kontekstual, kolaborasi aktif, dan refleksi pembelajaran dalam satu siklus pembelajaran. Model tersebut menjadi kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk lebih mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga diharapkan memberikan dukungan terhadap implementasi pembelajaran inovatif melalui penyediaan fasilitas dan penguatan kompetensi guru. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai implementasi PjBL pada jenjang pendidikan dan konteks yang berbeda agar diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan di wilayah Korwil Pendidikan Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan penelitian lebih menekankan pada kedalaman analisis dibandingkan generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Aditomo, A. (2022). Paradigma pembelajaran dan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pendidikan abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 115–130.
- Anazifa, R. D., & Djukri. (2021). *Project-Based Learning* and problem-based learning: Are they effective to improve student's thinking skills? *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(3), 346–355. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i3.29495>
- Bell, S. (2010). *Project-Based Learning* for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. David McKay Company.
- Chen, C. H., & Yang, Y. C. (2019). Revisiting the effects of *Project-Based Learning* on students' academic achievement: A meta-analysis investigating moderators. *Educational Research Review*, 26, 71–81. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.11.001>
- Condliffe, B., Quint, J., Visher, M. G., Bangser, M. R., Drohojowska, S., Saco, L., & Nelson, E. (2017). *Project-Based Learning: A literature review*. MDRC.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of *Project-Based Learning* in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hasanah, U., & Malik, M. N. (2023). Implementation of *Project-Based Learning* in the Merdeka Curriculum to improve student engagement in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 45–56.
- Hidayat, T., & Nizar, M. (2022). Strengthening 21st century skills through *Project-Based Learning* in elementary education. *International Journal of Instruction*, 15(4), 789–804. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15443a>
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). *Project-Based Learning: A review of the literature*. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). *Project-Based Learning*. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (pp. 317–334). Cambridge University Press.
- Kurniawan, D., Sutopo, S., & Rahmawati, Y. (2024). The effectiveness of *Project-Based Learning* in improving critical thinking and collaboration skills in elementary schools. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(1), 22–34.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nugraha, D., & Prasetyo, Z. K. (2023). Student engagement through contextual *Project-Based Learning* in primary education. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(4), 210–220.
- Partnership for 21st Century Skills. (2019). *Framework for 21st century learning*. P21.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.

- Rahmadani, F., & Anugraheni, I. (2022). Penerapan *Project-Based Learning* untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7061–7070. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3254>
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on Project-Based Learning*. Autodesk Foundation.
- Torres, A., Estrada, J., & Landa, R. (2021). *Project-Based Learning* and student outcomes in elementary education. *Education Sciences*, 11(3), 1–15. <https://doi.org/10.3390/educsci11030123>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widodo, A., & Riandi. (2023). Contextual learning and *Project-Based Learning* integration in elementary schools. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(2), 250–261.
- Zhang, L., & Ma, Y. (2023). *Project-Based Learning* and student engagement: Evidence from elementary education. *Sustainability*, 15(5), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su15054321>